

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian mengenai Sejarah Perkembangan Suku Bugis di Karangantu tahun 1984-2021 M yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan di antaranya sebagai berikut:

1. Karangantu merupakan suatu desa pantai yang berkembang dari suatu kelompok pemukiman yang mendiami area lahan di muara kali Cibanten. Wilayah Karangantu memiliki beragam potensi sumber daya alam, Pada tahun 1984 karangantu digambarkan sebagai sebuah pelabuhan yang dikelilingi oleh tambak-tambak ikan. Kemudian pada tahun 2021 Karangantu bukan lagi sebagai pelabuhan internasional, tapi sudah menjadi pelabuhan nelayan yang disingahi kapal-kapal nelayan dari berbagai ukuran dan juga terdapat pemukiman nelayan. Kemudian kondisi ekonomi suku Bugis sebagian besar adalah seorang nelayan, hal ini dikarenakan jarak tempat tinggal masyarakat Kelurahan Banten khususnya Karangantu sangat berdekatan dengan lautan dan terdapat pelabuhan Karangantu

yang menjadi sektor utama transaksi jual beli hasil tangkapan laut. Terdapat beberapa suku di Karangantu, salah satu yang mendiami wilayah Karangantu yaitu Suku Bugis. Masyarakat masih mengembangkan tradisi dan budaya setempat, suku Bugis dan masyarakat asli Banten saling menerima adat dan budaya satu sama lain.

2. Kedatangan suku Bugis di Karangantu pada awalnya dengan tujuan mencari ikan untuk dijual. Awalnya mereka tidak ada niat untuk menetap di daerah Karangantu, namun pada akhirnya mereka membawa sanak keluarganya ke karangantu untuk menetap karena di Karangantu dapat mendatangkan rezeki. Pada tahun 1980 an Karangantu semakin ramai di datangi Suku Bugis karena ketertarikan mereka terhadap pelabuhan Karangantu. Pelabuhan Karangantu semakin sibuk pada dekade 1980an yang disebabkan oleh ramainya bongkar muat kayu. Kemudian tahun 1984 orang Bugis yang telah ramai mendiami Banten memberi nama di sekitar pelabuhan Karangantu dengan nama Kampung Baru Bugis. Suku Bugis yang menetap di Karangantu tidak menghilangkan identitas mereka, suku Bugis masih tetap melakukan beberapa tradisi yaitu tradisi pernikahan

yang disebut tudang peni, ritus kematian yang disebut mapasili dan matampung. Adapun Budaya siri yaitu rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia. Budaya siri suku Bugis di Karangantu masih tetap ada meskipun tidak seketat suku Bugis di Sulawesi Selatan, karena siri adalah pandangan hidup suku Bugis yang paling fundamental.

3. Untuk menghindari konflik dalam masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, suku Bugis beradaptasi dengan melakukan interaksi dan integrasi. pada tahun 2000 pernah terjadi konflik antara Suku Bugis dengan Masyarakat karangantu dikarenakan kapal muatan kayu yang di bawa suku Bugis berhenti di pelabuhan dan menghalangi para nelayan pribumi dalam bekerja, pada akhirnya bisa didamaikan dan interaksi Suku Bugis bisa berjalan dengan baik. Hubungan baik antara Suku Bugis dan Masyarakat Karangantu membuat beberapa dari keduanya melakukan pernikahan. Suku Bugis yang menetap di Karangantu sejak tahun 1984 sampai 2021 sudah mengalami beberapa perubahan kebudayaan salah satunya perubahan bahasa. Perubahan bahasa Bugis yang terjadi

dalam komunikasi Suku Bugis disebabkan karena kebutuhan mereka dalam beradaptasi dengan masyarakat Banten. Suku Bugis di Karangantu menggunakan bahasa lokal yang biasa digunakan oleh masyarakat Banten yaitu bahasa Jawa Banten dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu bentuk rumah Suku Bugis tahun 1984 berbentuk rumah tradisional suku Bugis dengan bentuk panggung, namun sekarang jarang dijumpai lagi rumah panggung milik suku Bugis di Karangantu, mayoritas saat ini rumah mereka sudah menjadi bangunan moder, perubahan juga terdapat dalam rangkaian tradisi pernikahan suku Bugis, yaitu pada acara mabedak tidak lagi dgunkan bedak yang ditumbuk melainkan bedak dapat di beli. Kehadiran suku Bugis di Karangantu membawa pengaruh terhadap berbagai aspek pembangunan di Banten seperti melahirkan perdangan kayu di Banten lama dan juga membantu meningkatkan ekonomi di sektor perikanan.

B. Saran

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar sepenuhnya bahwa didalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Dalam melakukan penelitian ini banyak hal yang

belum diungkap, banyak persoalan yang belum dibahas. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi, dan juga karena kelemahan dan keterbatasan penulis dalam memahami informasi yang ada. Oleh karena itu saran dan masukan sangat di harapkan.

Sehubung dengan mengungkapkan Sejarah Perkembangan Suku Bugis di Karangantu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

1. Untuk mahasiswa Sejarah Peradaban Islam untuk meningkatkan pencarian informasi mengenai sejarah baik pencarian mengenai sejarah lokal maupun sejarah nasional
2. Untuk masyarakat agar banyak mengenal banyak etnis dan budaya serta tradisi yang ada di Banten agar bisa terjaga keberadaannya. Penulis berharap dengan adanya judul skripsi ini dapat menambah pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahuinya.
3. Untuk masyarakat Suku Bugis di Karangantu agar mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi khas Suku Bugis .